BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan secara umum berbagai peristiwa dari hasil temuan peneliti yang terdapat pada permainan kacapi Indung gaya Toto Sumadipradja dalam lagu “papatet” *wanda papantunan*. Pada bab IV ini peneliti membahas hasil penelitian selama dilapangan. Namun sebelumnya peneliti menjelaskan sedikit sosok R. Toto Sumadipradja dan sedikit kisah perjalanan hidupnya dalam mempelajari Kacapi Indung.

1. Sekilas Tentang Toto Sumadipradja

Perjalanan hidup seseorang pasti berbeda-beda, karena Allah SWT telah menuliskan garis hidup kita di Lauh Mahfuz. Bahkan adik dan kakak pun yang satu ayah satu ibu pasti akan berbeda garis hidupnya. Begitu pula dengan R. Toto Sumadipradja. R. Toto Sumadipradja adalah anak kelima dari enam bersaudara pasangan R. Popo Sumadipradja dan Nyi Mas Ana Kurmana. R. Toto Sumadipradja lahir di kota Bogor-Jawa Barat, pada tanggal 31 Juli 1954. Nama asli Toto adalah Urianto Sumadipradja, namun ayahnya selalu manggil dengan panggilan “Toto”. Nama tersebut hingga sekarang masih tetap melekat dan digunakan di lingkungan keluarganya. Bahkan ketika bergaul dengan masyarakat dan di dalam menggeluti profesi kesenimannya, nama panggilan Toto lebih dikenal daripada nama aslinya yaitu Urianto. Menurut Apung (1996 hal, 105) “diantara nama-nama seniman *kacapi Indung* di Jawa Barat, tidak ditemukan nama “urianto”, namun yang dituliskan adalah nama “Toto”. Itu artinya bahwa nama Toto lebih dikenal dimasyrakat, termasuk oleh seniman yang lainnya dibanding nama Urianto.”

Toto memiliki banyak guru, diantaranya adalah Hj. Siti Rokayah, Mang Oma, Mang Dohim. Namun yang mendominasi tabuhan *kacapinya* Toto sampai sekarang adalah tabuhannya mang Oma. Selain itu juga Toto kerap kali menggabungkan dari ketiga gurunya tersebut. Salah satunya adalah dalam *gelenyu*

papatet yang diadopsi dari guru-gurunya Toto yang sekarang sudah tidak asing lagi didengar oleh kalangan para seniman dan penikmat tembang Sunda Cianjuran.

Dalam permainan *kacapi Indung* tidak memainkannya dengan sembarangan, karena dalam memainkan *kacapi Indung* ada aturan-aturan tertentu yang mengikat mengenai teknik dan musikalitasnya. Menurut Heri Herdini (2003, hal.21) "dalam permainan *kacapi Indung* dikenal dengan tiga jenis tabuhan, yaitu tabuhan *pasieupan, kemprangan,* dan *dikait*". Itu artinya ketika akan bermain *kacapi Indung*, maka tiga hal ini lah yang wajib dikuasai oleh seorang pemain *kacapi Indung*. Tiga tabuhan yang disebutkan oleh Herdini menjadi syarat penting, karena ketiganya sangat berperan dalam iringan lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran.

Menurut Asep Nugraha (2005, hal. 83):

> "Seluruh lagu-lagu dalam seni tembang Sunda Cianjuran dipastikan diiringi petikan kacapi Indung dengan menggunakan satu atau lebih dari ketiga jenis tabuhan tersebut. Ketiga jenis tabuhan tersebut diklasifikasikan sebagai iringan pada lagu kelompok *wanda* dalam tembang Sunda Cianjuran. Tabuhan *pasieupan* digunakan untuk mengiringi *wanda rarancagan, dedegungan, kakawen,* dan *papantunan*. Tabuhan *kemprangan* digunakan untuk mengiringi *wanda papantunan dan jejemplangan.* Sedangkan tabuhan *dikait* digunakan untuk menigiringi lagu *wanda panambih*."

Dari paparan di atas dapat diketahui betapa tabuhan *pasieupan, kemprangan* dan *dikait* adalah menjadi syarat penting jika pemain *kacapi Indung* ingin bisa mengiringi semua lagu dalam tembang Sunda Cianjuran. Peneliti melihat bahwa ketiga tabuhan tersebut dimiliki oleh Toto Sumadipradja dengan skill yang sangat lebih dari seniman lainnya. Dan Toto Sumadipradja memiliki gaya yang sangat khas, karena Toto Sumadipradja memiliki banyak guru yang ahli dibidang kacapi Indung.

Tabuhan *pasieupan* Toto Sumadipradja menggunakan dua buah jari telunjuk kanan dan kiri. Tabuhan seperti ini relatif sama dengan seniman lainnya, karena umumnya ketika tabuhan *pasieupan* adalah menggunakan jari telunjuk kanan dan kiri, meskipun ada juga yang tangan kirinya menggunakan jari tengah. Menurut Heri Herdini (2003, hal.22) "telunjuk kanan harus ditekukkan kira-kira 60 derajat,

dengan telapak tangan ke bawah menghadap dawai kacapi. Dawai-dawai itu berbunyi setelah bagian kuku dari telunjuk tersebut ditekankan pada dawai dengan sedikit didorong.” Jika dalam bahasa Sunda, hal seperti itu dikenal dengan sebutan *“nyintreuk”* atau *“disintreuk”*. Heri Herdini menambahkan (2003, hal,22) bahwa “bentuk posisi telunjuk tangan kiri pada tabuhan pasieupan relative lurus menghadap ke bawah menghadap pada dawai kacapi.” Sesuai pengalaman empiris peneliti ketika belajar langsung kepada Toto Sumadipradja, peneliti melihat bahwa telunjuk tangan kiri Toto Sumadipradja ketika bermain tabuhan *pasieupan* terkadang sedikit memberikan aksen. Tetapi tidak semua permainan tabuhan pasieupan Toto Sumadipradja memberikan aksen dalam permainannya.

Menurut pengamatan peneliti, penggunaan jari tangan kanan dan kiri Toto Sumadipradja memiliki kelebihan dibanding seniman lainnya. Karena permainan pasieupan Toto Sumadipradja dalam mengiringi sebuah lagu sangat rapih dan tidak “*cempreng*”. Hal itu dikarenakan Toto Sumadipradja menggunakan *tengkepan* (ibu jarinya yang berperan untuk mematikan bunyi) dawai yang telah ditabuh oleh tangan kanannya. Begitu pula dengan tangan kirinya, Toto Sumadipradja senantiasa menggunakan peranan jari manis dalam mematikan bunyi dawai yang telah ditabuh oleh tangan kirinya. Menurut Mamat (wawancara, mei 2014) mengatakan bahwa “Toto Sumadipradja dalam permainan pasieupannya tidak ada yang bisa mengalahkannya, karena Toto memiliki skill yang tidak dimiliki oleh siapapun, selain itu juga Toto memilki kelebihan di dalam tangan kirinya.” Secara umum dalam lagu “papatet” mempunyai tiga sturktur. Yang pertama adalah *narangtang,* kedua adalah *gelenyu,* dan yang terakhir adalah *pasieupan*.

2. Struktur dalam *Wanda Papantunan*

Sebelum peneliti menjelaskan lebih detail, peneliti akan menjelaskan tentang bentuk struktur dalam *wanda papantunan*, yang di dalamnya terdapat lagu papatet yang akan peneliti analisis pirigannya. Setiap *wanda* dalam tembang Sunda Cianjuran pasti memiliki strukutr yang berbeda-beda.

Wanda papantunan memiliki tiga ciri khusus dalam penyajiannya. Yang pertama adalah *narangtang* dengan beberapa nada yang *dikemprang* dan juga

selebihnya *dipasieup*. Setelah itu langsung dilanjutkan dengan *narangtang “ageung”*. Maksudnya adalah ketika masuknya lagu, nada yang digunakan adalah nada yang rendah oleh vokal. *Narangtang* inilah yang senantiasa digunakan oleh Toto Sumadipradja ketika bermain kacapi Indung dalam penyajian seni tembang Sunda Cianjuran. Toto Sumadipradja (wawancara, 26 april 2014) mengatakan bahwa terkadang seniman-seniman kacapi Indung yang lain jarang menggunakan *narangtang.* Berbeda dengan Toto yang senantiasa menggunakannya, karena *narangtang* menurut Toto sangat penting, agar bisa memberi rasa musikal kepada penembang agar suaranya sesuai dengan melodi *kacapi*.

Selanjutnya adalah *gelenyu*, merupakan *bubuka* dan interlude dalam sebuah lagu yang dimainkan tanpa vokal. *Gelenyu* ini biasanya hanya dimainkan oleh *kacapi Indung* dan suling hanya mengikuti. Dan yang terakhir adalah pirigan atau *pasieupan* lagu. Pada lagu papatet, kebanyakan pemain *kacapi Indung pasieupannya* tidak akan sampai kepada nada yang paling tinggi *(rakitan petit).* Tetapi berbeda dengan Toto Sumadipradja yang dalam lagu papatet ini ada satu frase yang menggunakan nada tinggi *(rakitan petit)* dikarenakan supaya lebih luasnya dalam “*ngabeulitan*” lagu.

Untuk lebih jelasnya peneliti menggunakan pendekatan untuk menganalisis permainan *kacapi Indung* R. Toto Sumadipradja ke dalam notasi balok yang pernah digunakan oleh Wim Van Zanten ketika membuat disertasinya tentang seni tembang Sunda Cianjuran dan juga notasi damina laras pelog.

a. Narangtang

Pada *wanda papantunan* biasanya pemain *kacapi Indung* selalu memainkan *narangtang*, karena untuk memberi rasa musikal kepada penembang supaya ketika masuk lagu langsung bisa nyambung surupannya dengan *kacapi*.

Dalam *narangtang* gaya Toto Sumadipradja ini memiliki 6 frase. Peneliti akan membagi setiap frase tersebut kedalam kode sebagai berikut: *narangtang* (n1, n2, n3, n4, n5, dan n6). Selain itu juga dalam penulisan notasi, peneliti menggunakan dua partitur. Karena untuk memudahkan mereka yang biasa menggunakan notasi damina dan mereka yang bisa menggunakan notasi balok.

Ada lagi istilah-istilah penamaan oktaf, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Rakitan Goong* adalah oktaf yang paling rendah.
2) *Rakitan Gentem* adalah oktaf yang rendah.
3) *Rakitan Galindeng* adalah oktaf yang tinggi.
4) *Rakitan petit* adalah oktaf yang paling tinggi.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam notasi-notasi dibawah ini.

Yang pertama adalah *narangtang* frase pertama (n1):
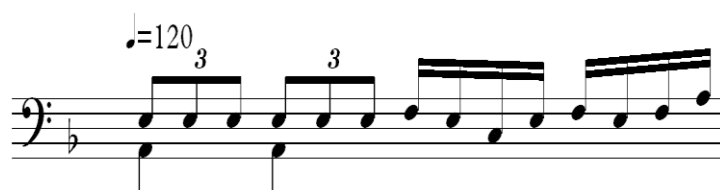
Notasi 4.1
Narangtang frase 1 (n1)

Ket: KA = Kanan
KI = Kiri

Diawali dengan *narangtang ageung,* maksudnya adalah *narangtang* yang dimainkannya pada *rakitan gentem* (*gembyang* sedang). *Narangtang* ini yang biasa Toto Sumadipradja gunakan dalam lagu papatet. Diawali dengan tiga nada tabuhan *kemprangan* dan dilanjutkan dengan *pasieupan*.

Yang kedua adalah *narangtang* frase kedua (n2):

Notasi 4.2
Narangtang frase 2 (n2)

Narangtang frase kedua ini hampir semua nadanya menggunakan *rakitan galindeng (gembyang* rendah). Dalam memainkan frase kedua ini Toto terkadang bisa lebih mengkreasikannya lagi menjadi lebih "*leubeut*" dalam tabuhannya.

Yang ketiga adalah *narangtang* frase ketiga (n3):

Notasi 4.3
Narangtang frase 3 (n3)

Narangtang ketiga ini Toto kembali menggunakan *rakitan gentem*. Dikarenakan hanya untuk jembatan saja sebelum kembali kepada nada 2 (mi) pada *rakitan gentem.*

Selanjutnya adalah *narangtang* frase keempat (n4):

Notasi 4.4
Narangtang frase 4 (n4)

Narangtang keempat adalah kembalinya kepada nada awal yang pada *narangtang* pertama yaitu kembali kepada nada 2 (mi). Dalam notasi di atas permainan Toto Sumadipradja hanya memainkan 8 nada. Frase ini adalah frase yang permainannya sangat sedikit diantara frase-frase yang lainnya.

Lalu *narangtang* frase kelima (n5):

Notasi 4.5
Narangtang frase 5 (n5)

Narangtang kelima ini frasenya hampir sama dengan *narangtang* frase ketiga, hanya saja ada beberapa penambahan nadanya. *Narangtang* kelima ini pula yang menjembatani menuju akhir frase (gong).

Frase yang terakhir adalah *narangtang* frase keenam (n6):
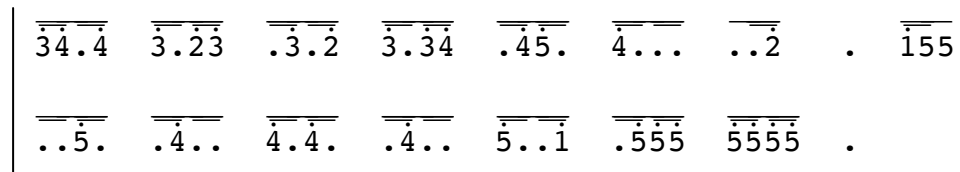
Notasi 4.6
Narangtang frase 6 (n6)

Frase diatas adalah frase penutup (gong). Namun dalam frase ini ada dua nada yang sangat penting yaitu nada 1 (da) dan 5 (la), karena menentukkan apakah *narangtang* akan cukup sampai enam frase saja ataukah dilanjutkan lagi dengan *narangtang* untuk pirigan lagu.

Selain *narangtang* yang sudah peneliti jelaskan diatas, ada dua frase *narangtang* lagi untuk mengiringi sebuah lagu *narangtang*. Peneliti membuat kode nama untuk *narangtang* lagu ini adalah (nr1 dan nr2). Notasinya adalah sebagai berikut:
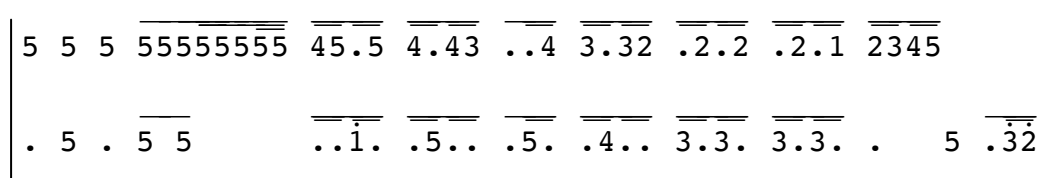
Notasi 4.7
Narangtang lagu 1 (nr1)

Notasi diatas adalah notasi untuk *masieup* lagu *narangtang* yang rumpakanya adalah *"Mukakeun pangto bangongong jalan gede sasapuan"*.

Frase selanjutnya adalah masih kelanjutan dari lagu *narangtang*, yaitu:

Notasi 4.8
Narangtang lagu 2 (nr2)

Notasi 4.9
Narangtang lagu 2

Notasi 4.10
Narangtang lagu 2

Notasi tersebut adalah permainan *narangtang* lagu bait yang kedua. Rumpaka lagunya adalah *"nyanggakeun pangbang timur, caang bulan opat welas."*

b. *Gelenyu* Papatet

Gelenyu papatet kreasi Toto Sumadipradja adalah *gelenyu* yang beliau kreasikan sekitar tahun 80-an. Mulai diperkenalkan ke luar adalah sekitar tahun 90-an, kala itu GanGan sebagai murid Toto yang pertama kali menggunakan pada saat pasanggiri *kacapi Indung* se-Jawa Barat.

Menurut Toto Sumadipradja *gelenyu* papatet ini merupakan ide-ide awal dari guru-gurunya yang memberikan tabuhan *gelenyu* papatet kepada Toto. Namun Toto hanya mengambil mamanisnya saja, selebihnya Toto mengkreasikan kembali *gelenyu* papatet ini menjadi lebih kompleks dan "leubeut".

Berikut ini adalah notasi *gelenyu* papatet yang peneliti transkrip kedalam notasi balok. Supaya memudahkan peneliti untuk mengetahui kelebihan kreativitas dari Toto Sumadipradja.

Notasi 4.11
Gelenyu Papatet
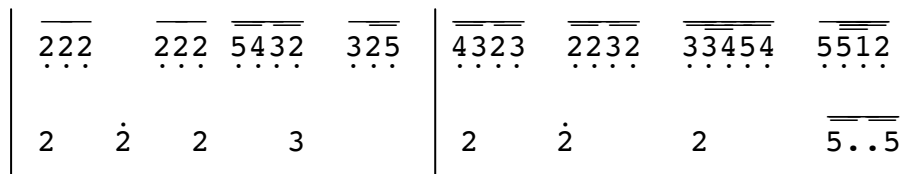
Notasi 4.12
Gelenyu Papatet
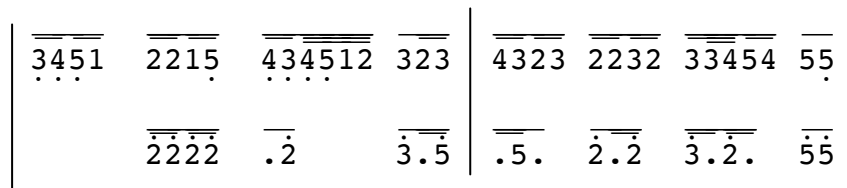
Notasi 4.13
Gelenyu Papatet
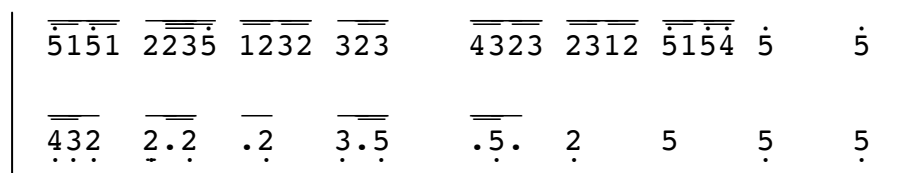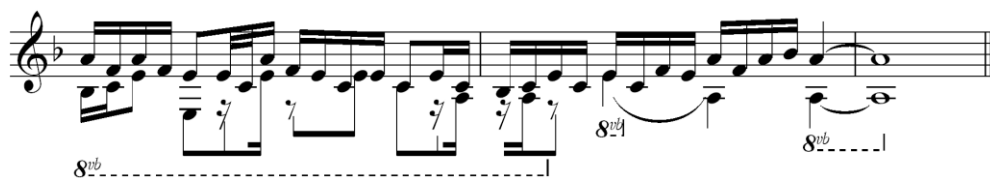
Notasi 4.1
Gelenyu Papatet

Notasi diatas merupakan *gelenyu* yang semua kalangan seniman kacapi Indung mengetahuinya. Namun ada *gelenyu* papatet yang hanya diketahui oleh Toto dan murid-muridnya yang tabuhannya lebih kompleks dari tabuhan *gelenyu* papatet yang peneliti transkrip. Peneliti hanya menotasikan *gelenyu* papatet

tersebut, karena *gelenyu* papatet yang lebih kompleks itu tidak Toto berikan untuk kesemua muridnya. Tabuhan tersebut hanya khusus untuk murid-muridnya tertentu saja.

c. *Pasieupan* Lagu Papatet

Pada umumnya *pasieupan* ini sama halnya dengan seniman-seniman lain, karena pada prinsipnya *pasieupan* adalah *"ngagelutan"* lagu. Menurut Toto Sumadipradja ketika memainkan sebuah *pasieupan*, pemain *kacapi Indung* harus bisa sambil "ngalagu". Maksudnya adalah ketika seorang pemain *kacapi Indung mirig* lagu, jangan hanya fokus pada *kacapinya* saja, namun harus bisa sambil "*ngalagu"* didalam hati. Hal tersebut dikarenakan supaya nada yang sedang di *pasieupnya* tidak jauh dengan suara penembang.

Dibawah ini adalah 6 frase dari pasieupan Toto Sumadipradja, namun sebuah teknik *pasieupan* ini tidak baku seperti halnya dalam notasi tersebut. Karena menurut Toto Sumadipradja sebuah permainan *pasieupan* bisa berubah-ubah setiap penampilannya, tergantung penembang. Terkadang ada penembang yang ketika dalam penyajian tembang Sunda Cianjuran nyanyinya lambat dikarenakan ingin mencapai *dongkari* dan ornamentasinya. Tetapi ada juga penembang yang nyanyinya cepat. Pada intinya pemain *kacapi Indung* harus bisa mengikuti penembang.

Peneliti akan membaginya ke dalam kode *pasieupan* (p1, p2, p3, p4, p5, p6).

Berikut ini adalah notasi *pasieupan* yang pertama (p1):

Notasi 4.14

Pasieupan Papatet pertama (p1)
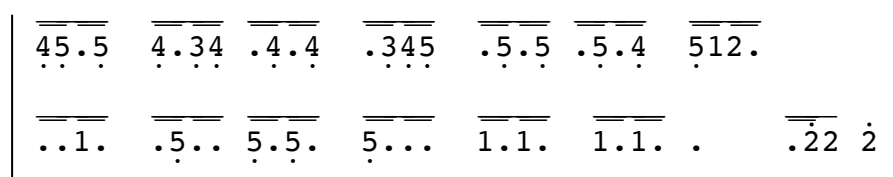
Notasi 4.15

Pasieupan Papatet pertama (p1)
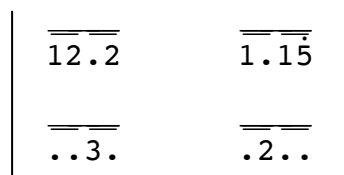
Notasi 4.16

Pasieupan Papatet pertama (p1)

Notasi di atas adalah *pasieupan* yang pertama (p1) untuk mengiring lagu papatet yang rumpakanya *"pajajaran kari ngaran"*.

Selanjutnya adalah *pasieupan* frase dua (p2):
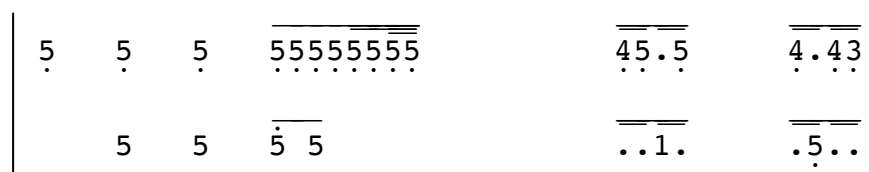
Notasi 4.17

Pasieupan Papatet kedua (p2)

Notasi 4.18
Pasieupan Papatet kedua (p2)
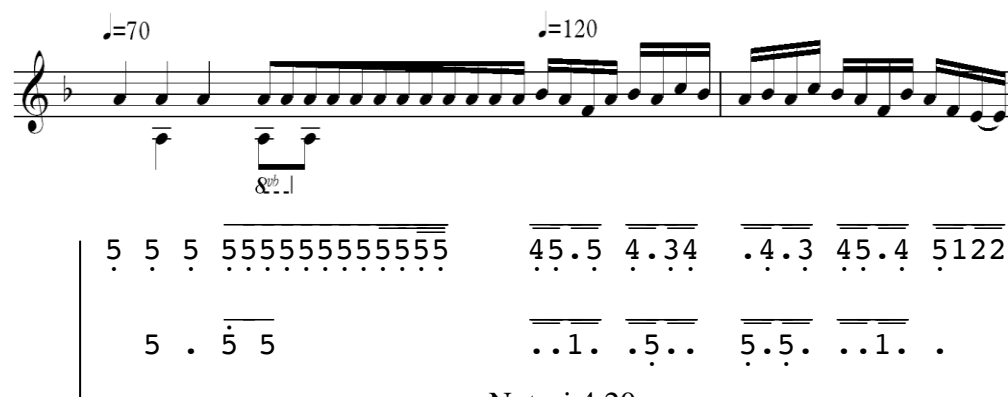
Notasi 4.19
Pasieupan Papatet kedua (p2)

Notasi diatas adalah *pasieupan* papatet yang kedua (p2) untuk mengiringi lagu papatet yang *rumpakanya "pangrango geus nariolot".*

Berikutnya adalah *pasieupan* papatet yang ketiga (p3):

Notasi 4.20
Pasieupan Papatet ketiga (p3)

Notasi tersebut adalah *pasieupan* papatet yang ketiga (p3) untuk mengiringi lagu papatet yang *rumpakanya "mandalawangi ngaleungit".*

Berikutnya adalah *pasieupan* papatet yang keempat (p4):

Notasi 4.21
Pasieupan Papatet keempat (p4)

Notasi diatas adalah *pasieupan* papatet yang keempat (p4) untuk mengiringi lagu papatet yang *rumpakanya "nya dayeuh geus ngajadi leuweung".*

Berikutnya adalah *pasieupan* papatet yang kelima (p5):

Notasi 4.22
Pasieupan Papatet kelima (p5)

Notasi di atas adalah *pasieupan* papatet yang kelima (p5) untuk mengiringi lagu papatet yang *rumpakanya "nagara geus lawas pindah saburakna pajajaran".*

Berikutnya adalah *pasieupan* papatet yang keenam (p6):

Notasi 4.23
Pasieupan Papatet keenam (p6)

Notasi 4.24
Pasieupan Papatet keenam (p6)

Notasi 4.25
Pasieupan Papatet keenam (p6)

Notasi tersebut adalah *pasieupan* papatet yang keenam (p6) untuk mengiringi lagu papatet yang *rumpakanya "digunung gumuruh suwung, geus tilem jeung nagarana"*.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan menganalisis beberapa frase-frase yang dinilai memiliki ciri ke khas-an dari Toto Sumadipradja. Pertama, dalam permainan *narangtang* yang memiliki enam frase ini Toto Sumadipradja mengatakan bahwa keenam frase tersebut Toto kreasikan khusus hanya untuk dirinya sendiri ketika dalam penyajian seni Tembang Sunda Cianjuran. Karena yang Toto berikan kepada murid-muridnya hanya frase-frase dasarnya saja. Selebihnya murid-murid Toto yang harus mengreasikannya sendiri untuk jatidri masing-masing setiap pemain *kacapi Indung*.

Peneliti menganalisis *pasieupan* Toto Sumadipradja dalam memainkan *narangtang* ini ada nada-nada yang dimainkan dengan pengulangan-pengulangan. Berikut adalah frase pengulangan-pengulangan *pasieupan narangtang* yang menjadi tabuhan khusus Toto Sumadipradja:

a. Narangtang

Frase dalam tabuhan *narangtang* yang tanpa lagu adalah enam frase. Dalam frase tersebut yang peneliti notasikan adalah bukan notasi yang mutlak seperti itu. Karena menurut Toto ketika memainkan *kacapi Indung* dalam setiap tabuhan yang *dipasieup* pasti akan sedikit berbeda. Tetapi tidak merubah jatuhan nadanya.

Bisa dilihat dalam notasi dibawah ini:

Notasi 4.26
Narangtang frase 2 (n2)

Notasi tersebut yang menandakan gaya Toto adalah pengulangan nada 4 dan 5. Terkadang Toto mengulang-ngulang nada tersebut hingga lebih dari tiga kali hanya untuk menandakan ciri khas dari gayanya tersebut.

Notasi *pasieupan narangtang* tersebut jatuhan nadanya pasti ke nada-nada yang biasa Toto gunakan. Akan tetapi untuk sampai kepada nada tersebut, terkadang Toto Sumadipradja bisa melebihkan *pasieupannya*. Menurut analisis peneliti ketika langsung diajarkan oleh Toto Sumadipradja dalam tabuhan *narangtang*, Toto mengajarinya dengan tidak konsistenannya dalam mengajarkannya. Terkadang ada nada-nada yang diulang-ulang sampai tiga kali atau bahkan lebih. Itu artinya bahwa tabuhan *narangtang* itu bisa dikreasikan sesuai dengan kepintaran seorang pemain *kacapi Indung* dengan catatan tidak merubah jatuhan nadanya.

b. *Gelenyu* Papatet

Gelenyu papatet ciri khas Toto Sumadipradja adalah *gelenyu* hasil kreasi Toto sekitar tahun 80-an. Toto mengkreasikan *gelenyu* tersebut adalah pengembangan dari tabuhan ketiga gurunya yaitu Hj. Siti Rokayah, Mang Oma dan Mang Dohim. Hanya saja yang terdokumentasikan oleh peneliti adalah hanya tabuhan *gelenyu* papatet Hj. Siti Rokayah. Karena Toto tidak memberikan tabuhan Mang Oma dan Mang Dohim. Dibawah ini adalah awal dari tabuhan *gelenyu* papatet Hj. Siti Rokayah yang diajarkan langsung kepada Toto.

Notasi 4.27
Gelenyu Papatet Hj. Siti Rokayah (transkrip peneliti)

Bisa dilihat dalam notasi tersebut bahwa jatuhan nadanya adalah masih sama dengan kreasi *gelenyu* papatet Toto Sumadipradja. Hanya saja dalam

permainannya Toto mengkreasikan *gelenyu* tersebut menjadi lebih padat dalam tabuhannya. Hampir semuanya tabuhan tersebut Toto kreasikan tanpa merubah jatuhan nada tersebut. Temponya pun lambat, tidak seperti halnya *gelenyu* Toto Sumadipradja yang cepat dan kompleks.

c. *Pasieupan* Lagu Papatet

Pasieupan papatet gaya Toto Sumadipradja merupakan *pasieupan* yang sangat kompleks. Salah satu murid Toto Sumadipradja yaitu Mamat mengatakan bahwa dalam *pasieupan* kacapi Indung, Toto tidak ada bandingannya. Peneliti melihat ada beberapa frase yang menjadi gaya Toto Sumadipradja. Salah satunya yang hanya Toto miliki adalah tabuhan *pasieupan* dibawah ini:
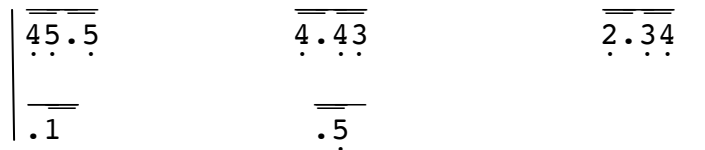
Notasi 4.28
Pasieupan Papatet

Teknik tabuhan di atas bahkan murid-muridnya pun tidak pernah menggunakannya. Toto mengatakan bahwa dalam frase diatas tersebut sengaja dikembangkannya ke nada rakitan petit (*gembyang* tinggi) supaya tabuhan terasa lebih rame dan ada variasi lain dalam frasenya.